

ANALISIS KAUSALITAS ZAKAT DAN KEMISKINAN DI KOTA PEKANBARU PERIODE 2011(Q1) – 2019(Q4)

Nurhayana Delwani¹⁾, Rosyetti²⁾, Rahmat Richard²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email: nurhayanaDelwani20@gmail.com

*Analysis of zakat causality and poverty in pekanbaru city
2011 (Q1) - 2019 (Q4)*

ABSTRACT

The purpose of the research was to determine the causality of zakat and poverty in Pekanbaru City Period 2011 (Q1) - 2019 (Q4). Data used in this research is time series data from 2011 (Q1) to 2019 (Q4), sourced from Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), Central Bureau of Statistics (BPS). Data used in this research are secondary data that are time series. The analysis method used is Vector Autoregression (VAR). The analysis shows that in the long run zakat and poverty have no long-term relationship. using software E-Views version 10. The result of the research showed in the long run that in the long run, zakat and poverty have no influence. The causality test showed that there is no causality relationship between zakat and poverty in Pekanbaru City 2011 (Q1) - 2019 (Q4).

Keywords: Zakat, Poverty, and Vector Autoregression (VAR).

PENDAHULUAN

Mengenal cara memanfaatkan harta atau rezeki yang diberikan Tuhan, ajaran Islam memberikan pedoman dan wadah yang jelas diantaranya adalah melalui zakat, yaitu sarana distribusi pendapatan dan pemerataan rezeki. Zakat adalah salah satu rukun Islam dan merupakan kewajiban umat Islam dalam rangka pelaksanaan dua kalimat syahadat. Banyak hal yang diambil manfaatnya dengan adanya lembaga zakat ini (Ramulyo, Idris. 2004:130).

Sebagaimana diketahui dalam Islam, zakat dan berbagai bentuk ibadah sedekah lainnya memiliki posisi yang sangat potensial sebagai sumber pendapatan dan

pembelanjaan dalam masyarakat Muslim, disamping itu juga sebagai sumber daya untuk mengatasi berbagai macam “Social Cost” yang diakibatkan interaksi manusia, dan zakat berposisi fardhu’ain (kewajiban pribadi atau individu) bagi bagi rakyat yang beragama Islam. Islam menganjurkan umatnya untuk hidup wajar, baik sandang pangan maupun tempat tinggal (rumah) pendidikan dan agamanya (Mardani, 2012).

Dalam hukum Islam, zakat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan (wajib’ain) bagi orang-orang yang telah memenuhi syarat. Pentingnya kewajiban zakat ini sederajat dengan pentingnya kewajiban shalat dan memiliki kaitan

erat antara keduanya. Shalat membentuk jiwa yang bersih, sedangkan zakat merupakan amalan yang berdimensi sosial kemasyarakatan yang didasari oleh jiwa yang bersih, oleh karena itu, perintah Allah terhadap zakat ini disertakan sama-sama dengan perintah shalat. (Mardani, 2018: Hal. 80-81).

Dalam penjelasan UU Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat disebutkan agar menjadi sumber dana yang dapat dimanfaatkan bagi kesejahteraan masyarakat terutama untuk mengentaskan masyarakat dan kemiskinan dan menghilangkan kesenjangan sosial, perlu adanya pengelolaan zakat secara profesional dan bertanggung jawab yang dilakukan oleh masyarakat bersama pemerintah (Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2002).

Pemberantasan kemiskinan membutuhkan cara yang tepat, salah satunya yaitu mengoptimalkan dana zakat. Zakat adalah dana yang terus-menerus ada selama umat Islam memiliki kesadaran untuk terus membayar zakat, zakat memiliki peran yang sangat baik dan bermanfaat untuk kepentingan dan kesejahteraan masyarakat. Maka oleh karena itu zakat dapat berfungsi sebagai salah satu sumber dana sosial ekonomi bagi umat Islam (Aibak, 2015).

Berikut adalah tabel yang menunjukkan data jumlah penerimaan zakat dan jumlah penduduk miskin di Kota Pekanbaru:

Tabel 1 Data Jumlah Penerimaan Dana Zakat dan Jumlah Kemiskinan di Kota Pekanbaru Periode 2011-2019

Tahun	Jumlah Penerimaan Zakat (Rupiah)	Penduduk Miskin (Jiwa)
2011	152.820.575	32.340
2012	480.484.273	32.660
2013	2.130.466.484	32.460
2014	4.919.534.109	32.290
2015	5.991.580.380	33.760
2016	6.260.667.954	32.490
2017	5.201.769.425	33.090
2018	5.762.727.156	31.610
2019	6.719.369.485	28.600

Sumber: *Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), Badan Pusat Statistik (BPS), 2020*

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah penerimaan zakat pada tahun 2017 mencapai Rp. 5.201.789.425 yaitu menurun dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2018 penerimaan dana zakat meningkat menjadi Rp. 5.762.727.156 dan pada tahun 2019 dana zakat kembali meningkat menjadi Rp. 6.719.369.485. Penerimaan dana zakat di Kota Pekanbaru secara umum meningkat dari tahun ke tahun. Sedangkan jumlah penduduk miskin tahun 2011 sebanyak 32.340 jiwa, lalu pada tahun 2012 meningkat menjadi 32.660 jiwa. Pada tahun 2014 jumlah penduduk miskin menurun menjadi 32.290. Pada tahun 2015 kembali naik menjadi sebesar 33.760. Namun di tahun 2019 jumlah penduduk miskin turun dari tahun sebelumnya menjadi 28.600. Secara umum jumlah penduduk miskin meningkat dari tahun ke tahun dan memiliki trend yang positif.

Dari penjabaran di atas dapat dilihat bahwa terdapat permasalahan perbedaan antara teori dengan data empiris yang ada. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis

termotivasi untuk membuat penelitian berjudul **“Analisis Kausalitas Zakat dan Kemiskinan di Kota Pekanbaru Periode 2011(Q1) – 2019 (Q4)”**.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang diambil sebagai kajian atas penelitian yang dilakukan adalah:

Apakah terdapat hubungan kausalitas antara zakat dengan kemiskinan di Kota Pekanbaru Periode 2011(Q1) - 2019(Q4)?

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan kausalitas antara zakat dan kemiskinan di Kota Pekanbaru Periode 2011(Q1) - 2019(Q4).

Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah agar pengelolaan zakat dapat terealisasi dengan baik sehingga menjadikan instrument untuk kesejahteraan masyarakat.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melihat hubungan kausalitas zakat dan kemiskinan di Kota Pekanbaru.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi pembaca umumnya dan bagi mahasiswa pada khususnya agar dapat dijadikan sebagai referensi terhadap penelitian yang membahas mengenai hubungan kausalitas zakat dan kemiskinan di Kota Pekanbaru.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Zakat

Zakat merupakan mengeluarkan bagian tertentu dari harta tertentu yang telah sampai nisabnya untuk orang-orang yang berhak menerimanya. Pada definisi lain zakat juga berarti pemindahan kepemilikan harta tertentu untuk orang yang berhak menerimanya dengan syarat-syarat tertentu. Zakat sebagai rukun Islam ketiga. Setelah shalat dipandang sebagai bentuk kewajiban agama terpenting yang dibebankan kepada umat Islam (Rozalinda, 2015. Hal. 248).

Dalam bidang ekonomi, zakat mencegah terjadinya penumpukan kekayaan pada segelintir orang saja dan mewajibkan orang kaya untuk mendistribusikan harta kekayaannya kepada orang miskin. Zakat merupakan sumber dana yang potensial untuk mengentaskan kemiskinan. Zakat dapat berfungsi sebagai modal kerja bagi orang miskin untuk dapat membuka lapangan pekerjaan, sehingga ia bisa berpenghasilan dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemudian, sebagai tambahan modal bagi seseorang yang kekurangan modal sehingga usahanya berjalan lancar, penghasilannya bertambah, dan kebutuhan hidupnya tercukupi. Dengan demikian beban negara dalam masalah kemiskinan melalui zakat bisa berkurang. Disamping itu, secara ekonomi moneter, zakat dapat pula mengekang laju inflasi yang disebabkan, karena peredaran mata uang yang tidak seimbang, distribusi kekayaan yang tidak merata ditengah masyarakat. Oleh karena itu, dengan pengelolaan zakat yang tepat dan produktif secara bertahap dapat

menciptakan stabilitas ekonomi. Tujuan aturan zakat adalah menciptakan distribusi pendapatan menjadi lebih merata. Selain untuk tujuan distribusi, analisis kebijakan fiskal dan sistem ekonomi dilakukan untuk stabilitas ekonomi (Rozalinda, 2015 Hal. 249).

Kemiskinan

Kemiskinan merupakan kondisi absolut atau relatif yang menyebabkan seseorang atau kelompok masyarakat dalam suatu wilayah tidak mempunyai kemampuan untuk mencukupi kebutuhan dasarnya sesuai dengan tata nilai atau norma tertentu yang berlaku di dalam masyarakat karena sebab-sebab natural, kultural, atau struktural. Dengan kata lain, seseorang dikatakan miskin jika dan hanya jika tingkat pendapatannya tidak memungkinkan orang tersebut untuk menaati tata nilai dan norma dalam masyarakatnya. Tata nilai itu sangat dinamis, semakin lama mengarah ke sifat-sifat materialis. Pandangan ini memperlihatkan luasnya cakupan tentang dimensi kemiskinan (Nugroho, 2004 Hal 165).

Hubungan Zakat dengan Kemiskinan

Zakat memiliki nilai strategis yang dapat dilihat melalui: *Pertama*, zakat merupakan panggilan agama, yang merupakan cerminan dari keimanan seseorang. *Kedua*, sumber keuangan zakat tidak akan pernah berhenti, sehingga orang yang membayar zakat tidak akan pernah habis dan yang telah membayar setiap tahun atau periode waktu yang lain akan terus membayar. *Ketiga*, zakat secara empirik dapat

menghapus kesenjangan sosial dan sebaliknya dapat menciptakan penyaluran ulang aset dan pemerataan pembangunan.

Zakat akan dapat memberikan dampak yang lebih luas (*multiplier effect*), dan menyentuh semua aspek kehidupan, apabila pendistribusian zakat lebih diarahkan pada yang kegiatan bersifat produktif. Sebagaimana Jamal (2004) mengemukakan bahwa pemanfaatan zakat juga perlu dilakukan kearah investasi jangka panjang. Hal ini bisa dalam bentuk, *pertama* zakat dibagikan untuk mempertahankan insentif bekerja atau mencari penghasilan sendiri di kalangan fakir miskin. *Kedua*, sebagian dari zakat yang terkumpul, setidaknya 50% digunakan untuk membiayai kegiatan yang produktif kepada kelompok masyarakat fakir miskin, misalnya penggunaan zakat untuk membiayai berbagai kegiatan dan latihan keterampilan produktif, pemberian modal kerja, atau bantuan modal awal. Apabila pendistribusian zakat semacam ini bisa dilaksanakan, maka akan sangat membantu program pemerintah dalam pengentasan kemiskinan, pemerataan pendapatan, dan mempersempit kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin (The journal of tauhidinomics vol.1 no 1, 2015).

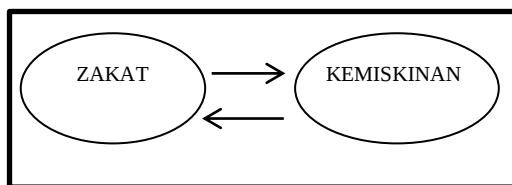
Kemiskinan adalah sasaran utama dari pengeluaran zakat. Untuk melihat bagaimana kemiskinan mempengaruhi zakat dapat kita analisa bahwa jika angka kemiskinan meningkat, maka banyak masyarakat yang tidak bisa memenuhi kebutuhan pokoknya baik sandang, pangan maupun papannya dan mereka tidak memiliki dana atau modal untuk dikembangkan, karena masyarakat

ini tidak memiliki modal, maka mereka tidak bisa membuka usaha sehingga tidak memiliki pendapatan. Jika seseorang tidak memiliki pendapatan maka seseorang tidak bisa memenuhi kebutuhan pokoknya dan tidak bisa membayar zakat maka dia akan menjadi mustahik.. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa jika angka kemiskinan bertambah maka jumlah penerimaan zakat akan berkurang karena jumlah mustahik bertambah sedangkan jumlah muzakki tetap.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian diatas, dapat dijelaskan hubungan antara zakat dengan kemiskinan yang dapat digambarkan dalam bagan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



Sumber : *Penelitian Terdahulu*

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Terdapat adanya hubungan kausalitas antara zakat dan kemiskinan di Kota Pekanbaru Periode 2011(Q1) – 2019 (Q4)”.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru Provinsi Riau, yaitu

dengan pengambilan data penelitian pada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020 dengan periode waktu penelitian adalah 2011(Q1) – 2019(Q4).

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa runtut waktu (*time series*). Adapun sumber data jumlah penerimaan dana zakat diperoleh dari laporan keuangan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dan data jumlah kemiskinan diperoleh dari website resmi Badan Pusat Statistik Provinsi Riau.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan studi dokumentasi dan studi kepustakaan atau data yang diperoleh langsung dari publikasi resmi atau lembaga yang berhubungan dengan penelitian.

Definisi Operasional dan Indikator Variabel

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua variabel yang terdiri dari variabel terikat (*Dependent Variable*) dan variabel bebas (*Independent Variable*) yaitu secara bergantian variabel zakat dan kemiskinan

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan teori-teori dan data-data yang berhubungan dengan penelitian. Adapun alat analisis yang digunakan

dalam mengolah data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan software Microsoft Excel dan kemudian diolah menggunakan bantuan software E-Views 10.

Model Analisis Data

Dalam penelitian ini, model yang digunakan adalah *Vector Autoregression* (VAR) untuk melihat adanya hubungan kausalitas atau timbal balik dari kedua variabel yang diteliti dan dihitung dengan menggunakan *software* aplikasi E-views 10. Model ini mengasumsikan dan memperlakukan semua variabel sebagai variabel endogen. Model VAR ini memiliki beberapa pengujian antara lain: uji stasioneritas, uji kointegrasi, penentuan log optimal, uji kausalitas Granger, *Impulse Response Function* dan *Variance Decomposition*.

Pembentukan model VAR sangat terkait erat dengan masalah stationaritas data dan kointegrasi antar variabel didalamnya. Langkah pertama pembentukan model VAR adalah melakukan uji stationaritas data. Jika data adalah stasioner pada tingkat level maka untuk selanjutnya bisa digunakan model VAR biasa (*unrestricted VAR*), sebaliknya jika data sekunder pada proses diferensi maka perlu dilakukan uji kointegrasi untuk mengetahui apakah data mempunyai hubungan dalam jangka panjang atau tidak. Jika terdapat kointegrasi maka model yang digunakan adalah *Vector Error Corection Model* (VECM). Sebaliknya, jika tidak terdapat kointegrasi antar variabel maka implikasi tidak adanya keterkaitan hubungan dalam jangka panjang dan menggunakan VAR.

Berikut adalah kelebihan dari VAR:

1. VAR tidak memerlukan spesifikasi model, dalam artian mengidentifikasi variabel endogen-eksogen dan membuat persamaan-persamaan yang menghubungkannya. Semua variabel di dalam VAR adalah endogen.
2. VAR adalah sangat fleksibel, pembahasan yang dilakukan hanya meliputi struktur *autoregressive*. Pengembangan dapat dilakukan dengan memasukkan variabel yang dianggap murni eksogen (SVAR) dan/atau komponen moving average (VARMA). Dengan perkataan lain VAR adalah suatu teknik ekonometrika structural yang sangat kaya.
3. Kemampuan prediksi dari VAR adalah cukup baik. Beberapa kajian empiris (misalnya Sim, 1980 dan McNess, 1986) menunjukkan VAR memiliki kemampuan prediksi *out of sample* yang lebih tinggi daripada model makro struktural simultan.

Dan kelemahan VAR adalah sebagai berikut:

1. VAR bersifat ateoritis (tidak memiliki landasan teori). Hal ini karena semua variabel di dalam VAR adalah endogen dan aspek struktur sebab-akibat diabaikan.
2. Koefisien di dalam VAR sulit untuk diinterpretasikan. Seperti yang dijelaskan diatas, kegunaan VAR adalah untuk prediksi dan menguji stabilitas hubungan sebab akibat (*impulse-response*). Jarang sekali perhatian diberikan pada

masing-masing koefisien di dalam VAR.

3. Estimasi dapat menjadi tidak efisiensi terutama jika jumlah sampel yang digunakan adalah banyak (masalah *degree of freedom*). Jika terdapat g variabel endogen (berarti g persamaan regresi) serta orde lag sebanyak k maka akan terdapat $g + kg$ parameter yang harus diestimasi. Sebagai ilustrasi, untuk VAR 3 variabel dengan orde lag 3 maka akan ada 30 parameter yang harus diestimasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah VAR *in difference*. Adapun tahapan dalam pengolahan data menggunakan metode VAR adalah sebagai berikut :

1. Tahap pertama yang dilakukan adalah melakukan uji stasioneritas data

Data deret waktu (time series) dikatakan stasioner apabila secara stokastik data menunjukkan pola yang konstan dari waktu ke waktu. Pengujian stasioner data pada data time series diperlukan, karena apabila pada data time series langsung dilakukan tanpa pengujian stasioneritas, maka akan menghasilkan hasil yang rancu, karena variabel tersebut sering mengandung *unit root* (tidak stasioner). Suatu data dikatakan stasioner apabila memiliki mean, variance, dan covariance yang konstan. Data yang tidak stasioner dapat distasionerkan dengan melakukan pendiferensiasian data sebanyak satu kali (*first difference*). (Ajija,dkk: 2011)

2. Setelah data stasioner, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji kointegrasi.

Uji kointegrasi adalah uji ada tidaknya hubungan keseimbangan jangka panjang antara masing-masing variabel. Uji ini merupakan lanjutan dari uji stasioneritas. Tujuan utama uji ini adalah untuk mengetahui apakah variabel terkointegrasi atau tidak. Apabila seluruh data stasioner pada tingkat difference dan terkointegrasi, maka model yang digunakan adalah VECM. Sebaliknya, jika data tidak terdapat kointegrasi antar variabel maka implikasi tidak adanya keterkaitan hubungan dalam jangka panjang dan menggunakan VAR. Uji kointegrasi dalam penelitian ini menggunakan metode Johansen. Uji kointegrasi mensyaratkan *trace statistic > critical value* 5% untuk dapat dikatakan variabel terkointegrasi (Ajija, dkk: 2011)

3. Setelah dilakukan stasioneritas data dan uji kointegrasi, maka langkah selanjutnya adalah uji lag optimal.

Sebelum melakukan uji selanjutnya, terlebih dahulu kita harus melakukan uji lag untuk menganalisis kelambanan/menentukan Lag optimal sebagai persyaratannya. Lag yang optimal diperlukan dalam rangka menangkap pengaruh dari setiap peubah terhadap peubah lainnya (Juanda dan Junaidi, 2012). Dalam penentuan lag optimal, dapat ditentukan dengan menggunakan beberapa kriteria , yaitu LR (*sequential modified Likelihood Ratio test Statistic*), AIC (*Akaike Information Criterion*) dan SC (*Schwarz Information Criterion*), FPE (*Final Prediction Error*) dan HQ

(Hannan-Qunn Information Criterion). Kriteria pemilihan lag optimal adalah AIC, SC, FPE, dan HQ bernilai kecil (ditandai dengan rekomendasi '□' atau bintang).

4. Langkah selanjutnya adalah uji Kausalitas Granger.

Analisis terakhir berkaitan dengan model VAR adalah mencari hubungan sebab akibat atau uji kausalitas antara variabel endogen (dependen/terikat) di dalam model VAR. Hubungan sebab akibat ini bisa diuji dengan menggunakan uji kausalitas Granger (Widarjono, 2007). Kausalitas Granger merupakan suatu kondisi dimana satu variabel runtut waktu berubah secara konsisten dan terprediksi sebelum variabel lain ditentukan kemudian. Jika suatu variabel mendahului variabel lain, kita tetap tidak bisa dapat memastikan bahwa variabel pertama tersebut “menyebabkan” variabel lain itu berubah. Setelah mendapatkan lag optimal, maka kita bisa melakukan uji kausalitas granger untuk melihat hubungan timbal balik antar variabel-variabel tersebut secara statistik saling mempengaruhi (hubungan dua arah), memiliki hubungan searah atau sama sekali tidak ada hubungan (tidak saling mempengaruhi). Model kausalitas granger dapat ditulis sebagai berikut (Kuncoro, 2013)

$$Y_t = \sum_{i=1}^n a_i Y_{t-1} + \sum_{i=1}^n b_i X_{t-1} + e_t$$

$$X_t = \sum_{i=1}^m c_i X_{t-1} + \sum_{i=1}^m d_i Y_{t-1} + e_t$$

Yang berarti:

$$Z_t = \sum_{i=1}^n a_i Z_{t-1} + \sum_{i=1}^n b_i K_{t-1} + e_t$$

$$K_t = \sum_{i=1}^n c_i K_{t-1} + \sum_{i=1}^n d_i Z_{t-1} + e_t$$

Keterangan:

Z_t : jumlah penerimaan zakat

K_t : kemiskinan

e_t : faktor gangguan

$a_i, b_i, c_i, d_i, Z_{t-1}, \text{ dan } K_{t-1}$:

Operator lag

5. Setelah melakukan uji kausalitas, maka selanjutnya adalah melakukan estimasi VECM

Estimasi dalam model VECM ditentukan oleh uji stasioner dan uji kointegrasi. Jika data stasioner pada tingkat *first difference* dan terkointegrasi, maka menggunakan estimasi VECM. Jika suatu data time series model VAR telah terbukti terdapat hubungan kointegrasi, maka VECM dapat digunakan untuk mengetahui tingkah laku jangka pendek dan dari suatu variabel terhadap nilai jangka panjangnya.

6. Langkah selanjutnya adalah melakukan uji *Impulse Respon Function* (IRF).

Uji *Impulse Respon Function* dilakukan untuk melihat pengaruh kontemporer suatu variabel terhadap variabel lainnya. IRF menggambarkan ekspektasi *k*-periode kedepan dari kesalahan prediksi suatu variabel akibat inovasi dari variabel lain.

7. Langkah terakhir yaitu melakukan uji *Variance Decomposition* (VD).

Uji *Variance Decomposition* akan memberikan proporsi dari pergerakan pengaruh *shock* pada sebuah variabel terhadap *shock* variabel lainnya pada periode saat ini dan periode yang akan datang. (Ajija, dkk: 2011)

HASIL PENELITIAN

Berikut ini dapat dilihat ringkasan hasil olahan data penelitian dengan menggunakan software *E-Views 10*.

Hasil Uji stasioner

Hasil pengujian Stasioneritas pada level dalam penelitian ini dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Stasioner Pada Level

Variabel	Probabilitas ADF Test	Kesimpulan
Zakat	0,4417	Tidak Stasioner
Kemiskinan	0,9924	Tidak Stasioner

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 10, 2020

Berdasarkan hasil output eviews diatas, terlihat hasil bahwa pada tingkat level nilai probabilitas zakat lebih besar daripada titik kritis pada taraf nyata 5% yaitu $0,4417 > 0,05$ yang berarti pada tingkat ini variabel inflasi belum stasioner. Sedangkan nilai probabilitas kemiskinan terlihat lebih besar daripada titik kritis pada taraf 5% yaitu $0,9924 > 0,05$ yang berarti pada tingkat ini variabel kemiskinan tidak stasioner. Oleh karena pada tingkat level terdapat kedua variabel yang tidak stasioner, maka pengujian stasioneritas dilanjutkan pada tingkat *first difference*.

Tabel 3 Hasil Uji Stasioner Pada First Difference

Variabel	Probabilitas ADF Test	Kesimpulan
Zakat	0,1201	Tidak Stasioner
Kemiskinan	0,9502	Tidak Stasioner

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 10, 2020

Berdasarkan hasil output eviews diatas, terlihat hasil bahwa tingkat *first difference* nilai probabilitas

zakat lebih besar daripada titik kritis pada taraf nyata 5% yaitu $0,1201 > 0,05$ yang berarti pada tingkat ini variabel zakat masih belum stasioner. Begitupun nilai probabilitas kemiskinan terlihat juga lebih besar daripada titik kritis pada taraf 5% yaitu $0,9502 > 0,05$ yang berarti pada tingkat ini kemiskinan juga belum stasioner. Oleh karena pada tingkat *first difference* semua variabel masih belum stasioner, maka pengujian stasioneritas dilanjutkan pada tingkat *2nd difference*.

Tabel 4 Hasil Uji Stasioner Pada Second Difference

Variabel	Probabilitas ADF Test	Kesimpulan
Zakat	0,0000	Stasioner
Kemiskinan	0,0001	Stasioner

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 10, 2020

Berdasarkan hasil output eviews diatas, terlihat hasil bahwa pada tingkat *2nd difference* nilai probabilitas zakat lebih kecil daripada titik kritis pada taraf nyata 5% yaitu $0,0000 < 0,05$ yang berarti pada tingkat ini variabel zakat telah stasioner. Sedangkan nilai probabilitas kemiskinan terlihat juga lebih kecil daripada titik kritis pada taraf 5% yaitu $0,0001 < 0,05$ yang berarti pada tingkat ini variabel kemiskinan juga telah stasioner. Jadi pada tingkat *2nd difference* semua variabel telah stasioner.

Hasil Uji Kointegrasi

Hasil uji kointegrasi dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5 Hasil kointegrasi

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None	0.156011	6.325560	15.49471	0.6571
At most 1	0.027668	0.897863	3.841466	0.3434

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 10, 2020

Berdasarkan hasil output eviews diatas, dapat dilihat bahwa nilai *trace statistic* < *critical value* 0,05 yaitu $6,325560 < 15,49471$ dan $0,897863 < 3,841466$. Kemudian dilihat juga dari nilai probabilitas < *critical value* 0,05 yaitu $0,6571 > 0,05$ dan $0,3434 > 0,05$. Dari hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat kointegrasi atau terindikasi tidak adanya hubungan jangka panjang. Hal itu dapat diketahui karena nilai trace statistic lebih kecil daripada nilai kritis 5% sehingga hasil ini menunjukkan tidak terpenuhinya persyaratan untuk melakukan langkah selanjutnya dalam model VECM. Alasan kenapa zakat dan kemiskinan tidak memiliki hubungan jangka panjang karena pendistribusian dana zakat masih bersifat konsumtif (habis untuk kebutuhan pokok), belum bersifat produktif. Maka, langkah selanjutnya yang akan dilakukan adalah model VAR in difference.

Hasil Uji Lag Optimal

Tabel 4 Hasil Uji Lag Optimal

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	92.24654	NA	1.22e-05	-5.640409	-5.548801	-5.610043
1	117.3547	45.50861	3.26e-06	-6.959671	-6.684846	-6.868575
2	129.9166	*	1.92e-06*	-7.494788*	-7.036746*	7.342960*
3	132.9571	4.750793	2.05e-06	-7.434820	-6.793560	-7.222260

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 10, 2020

Berdasarkan hasil output eviews diatas, diperoleh bahwa lag 2 adalah lag yang paling optimal. Hal ini berdasarkan pada pertimbangan bahwa lag 2 direkomendasikan oleh kelima metode pengujian yaitu LR, FPE, AIC, SC, dan HQ yang ditunjukkan dengan tanda bintang (*) sehingga lag yang digunakan dalam uji kausalitas granger adalah lag 2.

Hasil Uji Kausalitas

Tabel 6 Hasil Uji Kausalitas

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
KEMISKINA N does not Granger Cause ZAKAT	34	0.25694	0.7752
ZAKAT does not Granger Cause KEMISKINAN		0.85037	0.4376

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 10, 2020

Berdasarkan hasil output eviews diatas, dapat dilihat bahwa antara zakat dan kemiskinan tidak terdapat hubungan antara keduanya, dimana kemiskinan tidak mempengaruhi zakat yaitu probabilitasnya > alpha 5% atau $0,7752 > 0,05$. Sedangkan zakat juga tidak mempengaruhi kemiskinan dimana probabilitasnya > alpha 5% yaitu $0,4376 > 0,05$. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan terdapat hubungan kausalitas antara zakat dan kemiskinan di Kota Pekanbaru Periode 2011(Q1) – 2019 (Q4). Dengan kata lain H_0 diterima yang menyatakan tidak terdapat hubungan kausalitas antara zakat dan kemiskinan di Kota Pekanbaru periode 2011(Q1) – 2019 (Q4).

Hasil Estimasi Vector Autoregression

Tabel 7 Estimasi VAR

	D(LOG(ZAKAT))	D(LOG(KEMISKINAN))
D(LOG(ZAKAT(-1)))	1.012910 (0.13051) [7.76088]	0.003593 (0.01132) [0.31732]
D(LOG(ZAKAT(-2)))	-0.528764 (0.11541) [-4.58153]	-0.000321 (0.01001) [-0.03203]
D(LOG(KEMISKINAN(-1)))	2.934865 (2.19841) [1.33499]	0.648457 (0.19072) [3.40013]
D(LOG(KEMISKINAN(-2)))	-0.851770 (2.38664) [-0.35689]	0.167032 (0.20704) [0.80674]
C	0.081708 (0.02554) [3.19979]	-0.002614 (0.00222) [-1.18018]

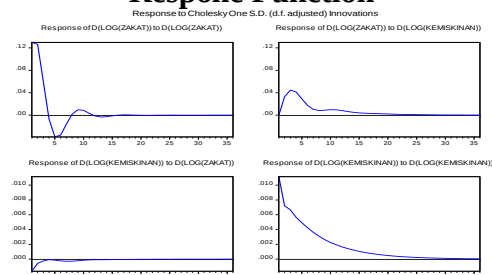
Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 10, 2020

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat dilihat bahwa perubahan zakat, zakat berpengaruh pada dirinya sendiri dengan koefisien regresi 0,13051 dan t-statistik sebesar 7.76088 dan tidak berpengaruh baik secara positif maupun negatif terhadap kemiskinan. Sedangkan pada Lag kedua tidak terdapat pengaruh baik positif maupun negatif terhadap dirinya sendiri maupun terhadap kemiskinan.

Kemiskinan pada lag pertama berpengaruh terhadap dirinya sendiri dengan koefisien regresi sebesar 0.19072 dan t-statistik sebesar 3.40013 dan tidak berpengaruh baik positif maupun negatif terhadap dirinya sendiri maupun terhadap zakat. Sedangkan pada lag ke-2 tidak terdapat pengaruh baik positif maupun negatif terhadap dirinya sendiri maupun terhadap zakat.

Hasil uji Impulse Response Function

Gambar 2 Hasil Uji Impuls Response Function

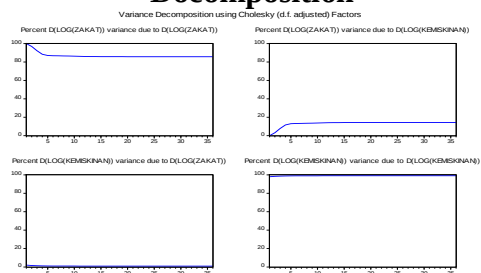


Sumber: Pengolahan Eviews 10, 2020

Berdasarkan gambar 2 diatas bahwa zakat terhadap zakat itu sendiri merespon positif pada kuartal ke-1 yaitu sebesar 0,129652. Lalu pada kuartal ke-4 merespon negatif yaitu sebesar -0,007039. Kemudian kembali merespon positif pada kuartal ke- 8 yaitu sebesar 0,001678. Lalu pada kuartal ke-12 merespon negatif yaitu sebesar -0,001400. Kemudian kembali merespon positif pada kuartal ke-16 hingga ke kuartal ke-19 dan pada kuartal ke-20 merespon negatif dan cenderung stabil hingga kuartal ke-36. Sedangkan kemiskinan terhadap kemiskinan itu sendiri merespon positif pada kuartal ke-1 sebesar 0.011130 hingga kuartal ke-30 sebesar 0.000120 dan cenderung stabil hingga kuartal ke-36.

Hasil Uji Variance Decomposition

Gambar 3 Hasil Uji Variance Decomposition



Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 10, 2020

Berdasarkan gambar3 diatas, bahwa pada kuartal 1 zakat sangat dipengaruhi oleh shock zakat sebesar 100%, sedangkan kemiskinan belum memberikan pengaruh. Pengaruh shock zakat terhadap zakat itu sendiri setiap tahun selalu menurun dan pada kuartal ke-36 proporsi shock zakat itu sendiri sebesar 85,72%. Sedangkan variabel kemiskinan memberikan shock terhadap zakat mulai dari kuartal ke-2 yaitu sebesar 3,14% dan proporsi pengaruhnya terus meningkat hingga kuartal ke-36 yaitu sebesar 14,27820% (lampiran 8).

Pada variabel kemiskinan, proporsi *shock* kemiskinan itu sendiri mulai memberikan pengaruh pada kuartal ke-1 sebesar 97,93% sedangkan variabel zakat memberikan pengaruh sebesar 2,07%. Pengaruh shock kemiskinan terhadap kemiskinan itu sendiri selalu meningkat hingga kuartal ke-33 dan stabil pada kuartal berikutnya hingga kuartal ke-36 proporsi *shock* kemiskinan itu sendiri sebesar 99,03%. Sedangkan variabel zakat memberikan shock terhadap kemiskinan mulai dari kuartal ke-1 yaitu sebesar 2,07% dan proporsi pengaruhnya terus menurun hingga kuartal ke-36 sebesar 0,97% dan cenderung stabil.

PEMBAHASAN

Berdasarkan uji kointegrasi, zakat dan kemiskinan tidak memiliki hubungan jangka panjang. Hal tersebut karena pendistribusian dana zakat masih bersifat konsumtif dan belum bersifat produktif dengan kata lain dana zakat yang diberikan kepada mustahik langsung habis untuk memenuhi kebutuhan pokok,

tidak digunakan sebagai modal untuk dikembangkan.

Berdasarkan pengujian dengan menggunakan *Granger Causality Test* untuk melihat hubungan kausalitas antara zakat dan kemiskinan di Kota Pekanbaru, diperoleh hasil bahwa tidak terdapat hubungan kausalitas antara zakat dan kemiskinan di Kota Pekanbaru. Dari hasil output uji *Causality Granger*, zakat tidak mempengaruhi kemiskinan dimana probabilitasnya $> \alpha 5\%$ yaitu $0,4376 > 0,05$ dan kemiskinan juga tidak mempengaruhi zakat yaitu probabilitasnya $> \alpha 5\%$ atau $0,7752 > 0,05$. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis awal peneliti yang menyatakan bahwa terdapat hubungan kausalitas antara zakat dan kemiskinan di Kota Pekanbaru periode 2011(Q1) – 2019(Q4).

Dengan demikian Ha diterima yang artinya tidak terdapat hubungan kausalitas antara zakat dan kemiskinan di Kota Pekanbaru periode 2011(Q1) – 2019(Q4). Hal ini tidak sesuai dengan dasar pendistribusian zakat yang disebutkan dalam Alqur'an surat At-taubah ayat 60. Hal tersebut terjadi karena beberapa alasan yaitu yang pertama, konsentrasi pengumpulan dana zakat hanya berada pada satu lembaga saja dan belum terkoordinasi secara optimal. Kedua, masih banyak SKPD (Satuan Kerja Pemerintah Daerah) yang belum membentuk UPZ. Ketiga, banyak pemain yang sama di Kota Pekanbaru diantaranya BAZ Provinsi Riau, LAZ Swadaya Ummah, LAZ Rumah Zakat, LAZ Muhammadiyah, LAZISMU, dan yayasan sosial lainnya yang masih illegal untuk mengelola dana zakat berdasarkan

peraturan dan perundang-undangan di Indonesia. Keempat, data yang terhimpun belum termasuk di masjid-mesjid dan belum yang terhimpun di LAZ. Kemudian berdasarkan uji kointegrasi, zakat dan kemiskinan tidak memiliki hubungan jangka panjang. Hal tersebut karena pendistribusian dana zakat masih bersifat konsumtif dan belum bersifat produktif dengan kata lain dana zakat yang diberikan kepada mustahik langsung habis untuk memenuhi kebutuhan pokok, tidak digunakan sebagai modal untuk dikembangkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah: Berdasarkan hasil yang telah didapatkan sebelumnya dengan menggunakan uji *Causality Granger* diketahui bahwa tidak terdapat hubungan kausalitas antara zakat dan kemiskinan dengan kata lain dana zakat tidak mempengaruhi jumlah kemiskinan dan jumlah kemiskinan tidak mempengaruhi dana zakat di Kota Pekanbaru periode 2011(Q1) – 2019(Q4).

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh, maka penulis mengajukan saran ataupun sumbangan pemikiran yaitu:

1. Mengumpulkan dana zakat oleh Badan Amil Zakat Nasional Kota Pekanbaru pada semua UPZ yang terbentuk dan juga di masjid-masjid.
2. Membentuk UPZ pada setiap SKPD (Satuan Kerja Pemerintah Daerah) di Kota Pekanbaru.

3. Melakukan koordinasi yang baik dengan instansi dan lembaga terkait yang ada di Kota Pekanbaru baik dalam rangka optimalisasi pengumpulan maupun optimalisasi pendayagunaan dana zakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aibak, Kutbuddin. 2015. *Zakat Dalam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah*. IAIN Tulungagung. Surabaya. (Dalam jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unsyiah Vol.3 No.4 November 2018: 704-711).
- Ajija, Schorul R, Sari Dyah W., Setianto Rahmad H, Primanti, Martha R., 2011. *Cara Cerdas Menguasai EvIEWS*. Jakarta: Salemba Empat.
- Badan Amil Zakat Nasional Kota Pekanbaru. (2019). *Laporan Keuangan BAZNAS Kota Pekanbaru Tahun 2019*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2019.
- Kuncoro, Mudrajad. 2013. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi. Edisi Keempat*. Jakarta: Erlangga.
- Mardani, 2018. *Hukum Islam Dalam Hukum Positif Indonesia*. Edisi Pertama Cetakan Kedua. Depok: Rajawali Pers. Hal. 80-81.
- Mardani. 2012. *Fiqh Ekonomi Syariah: Fiqh Muamalah*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.

- Nugroho, Iwan, Dahuri, Rokhmin. 2004. *Pembangunan Wilayah: Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*. Cetakan pertama. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia. Hal 165.
- Ramulyo, Idris. 2004. Hukum perkawinan, Hukum Kewarisan, Hukum Acara Peradilan Agama dan Zakat: Menurut Hukum Islam. Jakarta: Sinar Grafika. Hal. 131.
- Rozalinda. 2014. *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, Edisi Pertama, Rajawali Pers, Jakarta.
- Widarjono, Agus. 2007. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII